

**AKTIVITAS BELAJAR DAN STRUKTUR BELAJAR PADA ANAK
AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA YAYASAN HARAPAN BUNDA
DUMAI (YHBD) KOTA DUMAI**

Rika Yasnawati

Email : Rikayasnawati@ymail.com

Pembimbing : Dr. Swis Tantoro, M.Si

Jurusan Sosiologi – Program Studi Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-6377

ABSTRAK

Autis adalah suatu kelainan otak yang berpengaruh pada perkembangan seseorang. Autis merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan integrasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas belajar dan struktur belajar anak autis di Yayasan Harapan Bunda Dumai, untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan guru dalam proses belajar terhadap anak autis di Yayasan Harapan Bunda Dumai dan untuk mengetahui hambatan yang dirasakan guru saat memberikan pelajaran kepada anak autis di Yayasan Harapan Bunda Dumai. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sosialisasi dan teori peran. Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota kelompok dalam masyarakat. Peran adalah sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.

Kata Kunci : Autis, Aktivitas, Pengetahuan, Sosialisasi, Peran

LEARNING ACTIVITIES AND STRUCTURE STUDY ON AUTISTIC
CHILDREN IN SPECIAL SCHOOLS YAYASAN HARAPAN BUNDA
DUMAI (YHBD) KOTA DUMAI

Rika Yasnawati

Email: Rikayasnawati@gmail.com

Supervisor: Dr. Swiss Tantoro, M.Si

Department of Sociology - Sociology Program - Faculty of Social and Political
Sciences

Riau University

Campus Bina Widya Jl. Transmitted by Soebrantas Km. 12.5 Simp. Baru

Pekanbaru 28293-Tel / Fax. 0761-6377

ABSTRACT

Autism is a brain disorder that affects the person's development. Autism is a pervasive developmental disorder in children characterized by the disruption and delays in cognitive, language, behavior, communication and social integration. This study aims to determine the learning activities and learning structures of autistic children in Yayasan Harapan Bunda Dumai, to learn the knowledge and skills of teachers in the learning process of children with autism in Yayasan Harapan Bunda Dumai and to identify perceived barriers when teachers give lessons to children with autism in the Foundation Harapan Bunda Dumai. The theory used in this research that socialization theory and the theory of the role. Socialization is a learning process experienced by a person to gain knowledge about the values and norms so that he could participate as a member of a group in society. Role is as a set of expectations imposed on individuals who occupy a particular social position.

Keywords: Autism, Activities, Knowledge, Socialization, Role

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia lahir ke dunia sebagai bayi yang penuh dengan segala macam kebutuhan fisik. Kemudian menjadi seorang manusia dengan seperangkat nilai dan sikap, kesukaan dan ketidaksukaan, tujuan serta maksud, pola reaksi dan konsep yang mendalam, serta konsisten dengan dirinya. Setiap orang memperoleh semua itu melalui suatu proses belajar yang kita sebut sebagai sosialisasi, yakni proses belajar yang mengubahnya menjadi seorang pribadi yang manusiawi. (Setiadi, 2011).

Sosialisasi merupakan suatu proses dimana seseorang menghayati (*internalize*) norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga timbullah diri yang unik. Definisi sosialisasi ialah proses mempelajari kebiasaan dan tata kelakuan untuk menjadi suatu bagian dari suatu masyarakat, sebagian adalah proses mempelajari peran. Menurut Soerjono Soekanto (Setiadi, 2011: 156) sosialisasi adalah proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang sekitarnya.

Autis adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor hereditas dan kadang-kadang dapat dideteksi sejak bayi berusia 6 bulan. Gangguan perkembangan saraf yang kompleks pada anak autis di tandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, imajinasi, perilaku terbatas, pola perilaku yang repetitif (berulang-ulang), serta resistensi (tidak mudah mengikuti atau menyesuaikan) terhadap perubahan pada rutinitas. Gangguan pada interaksi sosial ini menyebabkan mereka terlihat aneh dan berbeda dengan orang atau anak lain. Gangguan pada komunikasi

yaitu terjadi pada komunikasi verbal (lisan/dengan kata-kata) maupun non verbal (tidak mengerti arti dari gerak tubuh, ekspresi wajah, dan nada/warna/intonasi suara). Sedangkan pada gangguan imajinasi mayebabkan anak kesulitan dalam hal aktivitas dan bermain, sehingga bermain dan beraktivitas berbeda dengan anak lain, misalnya hanya mencontoh dan mengikuti suatu hal secara kaku dan berulang-ulang.

Anak autis sebenarnya bisa dididik agar menjadi anak yang normal. Orang tua tidak seharusnya membiarkan anak mereka berlarut-larut dalam kekurangannya tersebut, seharusnya mereka memberikan pendidikan kepada anaknya. Selain mendapatkan pendidikan dari orang tua, mereka juga bisa memasukkan anaknya ke sekolah khusus agar bisa mendapatkan pendidikan dan bisa bersaing dengan anak-anak yang normal pada umumnya. Banyak contoh anak autis yang bisa berubah menjadi anak normal pada umumnya, dimana mereka bisa menjadi sarjana dengan prestasi yang mengagumkan bahkan mengalahkan sebagian anak-anak yang terlahir normal.

Sekolah luar biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Pendidikan luar biasa menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membekali siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berperan aktif di dalam masyarakat.

Tabel 1.2**Jumlah Guru di Yayasan Harapan Bunda Dumai (YHBD).**

No	Nama Guru	Pendidikan Guru	Lama Bekerja (tahun)
1	Novalia	D2	11
2	Admira	SMA	5
3	Susan Marliani	SMA	4
4	Lisa Dianti	SMA	4
5	Lina Maya	SMK	4
6	Jumiati	SMA	4
7	Yunita	SMA	3
8	Khairani	SMA	3
9	Sri Wahyuni	SMA	2
10	Leny Titian Sri Rezeki	SMA	2
11	Siti Suriani	SMA	2
12	Parida Hanum Siregar,S.Pd.i	S1	2
13	Siti Anum	SMA	1
14	Novera	SMA	1
15	Fazila	SMA	1
16	Lilis Renta Friandi, S,Pd	S1	1
17	Yeni Hermalina. S.sos	S1	1
18	Sumira	SMA	1
19	Aminah Siregar	SMA	1
20	Desrika Winanda. AMd, keb	D3	1

Sumber: Wawancara Kepala Sekolah Yayasan Harapan Bunda Dumai 2014.

Tabel diatas dapat dilihat bahwa guru yang berada di Yayasan Harapan Bunda Dumai didominasi oleh guru yang tingkat pendidikannya Sekolah Menengah Atas (SMA). Menjadi guru di yayasan Harapan Bunda Dumai minimal tamatan SMA dan tidak harus mempunyai jurusan yang berkaitan dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus, karena sebelum

menjadi guru di yayasan tersebut mendapatkan pelatihan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus selama 6 bulan. Dalam pemberian gaji kepada guru diatur berdasarkan lamanya mereka mengabdikan di Yayasan Harapan Bunda Dumai tersebut. Guru- guru yang ada di Yayasan Harapan Bunda Dumai tidak memiliki tanda identitas pengajar akan tetapi nama-nama mereka sudah terdaftar di dinas pendidikan Kota Dumai.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian untuk mengamati anak autis dengan judul **“Aktivitas Belajar dan Struktur Belajar Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Yayasan Harapan Bunda Dumai (YHBD) Kota Dumai”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang muncul pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar dan struktur belajar anak autis di Yayasan Harapan Bunda Dumai?
2. Bagaimana pengetahuan dan keterampilan guru dalam proses belajar terhadap anak autis di Yayasan Harapan Bunda Dumai?
3. Bagaimana hambatan yang dirasakan guru saat memberikan pelajaran kepada anak autis di Yayasan Harapan Bunda Dumai?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar dan struktur belajar anak autis di Yayasan Harapan Bunda Dumai.
2. Untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan guru dalam proses belajar terhadap anak autis di Yayasan Harapan Bunda Dumai.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dirasakan guru saat memberikan pelajaran kepada anak autis di Yayasan Harapan Bunda Dumai.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitiannya adalah:

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu Sosiologi, Khususnya Sosiologi Pendidikan.

1. Untuk memberikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi seluruh pihak yang terkait, sehingga penelitian ini berguna atau dapat menjadi pedoman bagi penulis selanjutnya yang akan membahas masalah yang sama.
2. Hasil penelitian ini merupakan masukan bagi orang tua yang memiliki anak autis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sosialisasi

Kehidupan sehari-hari sosialisasi tidak lepas dalam kehidupan manusia di dalam masyarakat. Sosialisasi merupakan sebuah proses penanaman nilai dan aturan dari suatu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*) karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

Sosialisasi, para anggota masyarakat belajar mengetahui dan memahami perilaku mana yang diharuskan, diperbolehkan, dianjurkan, dan tidak boleh dilakukan. Artinya nilai-nilai dan norma sosial yang berisi pedoman tata kelakuan yang memuat peraturan antara perintah dan larangan ketika manusia berhadapan dengan orang lain. Setiap anggota masyarakat memiliki kedudukan dan peranan sosial atas dasar nilai-nilai dan norma sosial dan melalui sosialisasi diketahui bagaimana anggota masyarakat harus berperan sesuai dengan statusnya. (Setiadi, 2011: 152).

2.2 Teori Peran

Pemikiran para sarjana sosiologi tentang manusia di dalam masyarakat diungkapkan dalam konsep peranan. Bagi sarjana sosiologi manusia dilihat sebagai perilaku dari peranan-peranan sosial. Misalnya peranan seseorang sebagai usahawan, suami, ayah, pemain golf, pemimpin masyarakat dan pendeta, atau sebagai tukang, pekerja toko, suami, ayah, atlet dan sebagainya.

Groos, Masson dan MCEachern mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma oleh masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat didalam pekerjaan kita, didalam keluarga dan didalam peranan-peranan lainnya. Kadang-kadang para ahli sosiologi menggambarkan peranan-peranan dalam arti, apa yang diharapkan dan dituntut oleh masyarakat (Berry, 1995).

2.3 Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia Gillin and Gillin (Dalam Soekanto 2005). Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai, pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan saling berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam ini merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun saraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat,

minyak wangi, suara berjalan dan sebagainya. Kesemuanya itu menimbulkan kesan dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

2.4 Pendidikan

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses belajar dan mengajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat (Nasution, 2011: 10).

Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya. Bahan pelajaran atau isi pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat seseorang. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang. Boleh dikatakan hampir seluruh kelakuan individu bertalian dengan atau dipengaruhi oleh orang lain. Maka karena itu kepribadian pada hakikatnya gejala sosial.

2.5 Autis

2.5.1 Pengertian Autis

Autisme berasal dari kata "auto" yang berarti sendiri. Penyandang autis seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Istilah autisme baru dikenalkan sejak tahun 1913 oleh Leo Kanner, sekalipun kelainan itu sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Autis bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) di mana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa, dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri. (Handoyo, 2003).

2.6 Konsep Operasional

Konsep merupakan definisi yang digunakan mengembangkan secara abstrak suatu fenomena sosial. Konsep mempunyai tingkat generalisasi yang berbeda-beda, semakin dekat suatu konsep terhadap realita, maka semakin mudah konsep tersebut diukur (Ahmadi, 1991:17).

Memperjelas maksud dan pengertian konsep-konsep yang dikaji dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan-batasan yang jelas terhadap konsep tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah sesuatu yang wajib diberikan kepada setiap anak, begitu juga dengan anak autis karena pendidikan adalah sebagai alat untuk bersosialisasi, melatih diri dan keterampilannya dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik didalam masyarakat.
2. Sosialisasi adalah proses belajar yang diberikan oleh guru kepada anak autis untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentang nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakat. Ukuran sosialisasi guru dapat ditentukan berdasarkan:
 - a. Baik:
 - Apabila guru sudah bisa membuat anak autis tersebut membaca, menulis dan berdoa.
 - Apabila guru sudah bisa membuat anak autis tersebut bergaul dengan lingkungan sekitar.
 - b. Cukup Baik
 - Apabila guru hanya bisa membuat anak autis membaca saja.
 - Apabila guru bisa membuat anak autis tersebut hanya bergaul dengan orang-orang yang dikenalnya saja.
 - c. Tidak baik:
 - Apabila guru tidak bisa membuat anak autis

membaca, menulis dan berdoa.

- Apabila guru tidak bisa membuat anak autis tersebut bergaul dengan lingkungan sekitar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Dumai Selatan, Kota Dumai Provinsi Riau. Kota Dumai adalah salah satu kota di Provinsi Riau. Kota Dumai ini merupakan salah satu daerah yang memiliki yayasan untuk mendidik anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti anak autis, khususnya di yayasan Harapan Bunda yang berlokasi di Kecamatan Dumai Selatan. Anak autis sangat sulit sekali untuk diberi pendidikan atau pelajaran, di Yayasan Harapan Bunda inilah para guru memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada anak autis, agar anak autis bisa mengenyam pendidikan seperti anak normal pada umumnya. Aktivitas guru dalam memberikan pelajaran terhadap anak autis merupakan permasalahan yang akan diteliti oleh saya sebagai peneliti.

3.2 Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah seluruh guru yang ada pada yayasan Harapan Bunda di Kota Dumai. Jumlah guru yang menjadi informan adalah sebanyak 10 orang dari 20 orang guru yang ada di yayasan tersebut. Dari 10 orang guru 6 diantaranya tamatan SMA, 3 orang Sarjana dan 1 orang lagi Diploma. Sampel yang diambil menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu dimana cara ini sering disebut sebagai pengambilan sampel bertujuan karena dalam pelaksanaannya digunakan pertimbangan tertentu oleh

peneliti yaitu berdasarkan kriteria pendidikan, dan pengalaman kerja Sekolah di Yayasan Harapan Bunda Dumai (YHBD), Kota Dumai.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Memperoleh data yang relevan maupun untuk mengamati gejala-gejala, penulis menggunakan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah mengadakan pengamatan langsung dilapangan yang terkait dengan segala macam yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti antara lain adalah keadaan lokasi penelitian, ruang belajar, anak autis yang sedang belajar dan bermain, guru yang sedang memberikan pelajaran kepada anak autis, dan kondisi yang ada di yayasan Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda di kota Dumai.

2. Wawancara

Wawancara yaitu suatu metode yang dilakukan dengan mengobrol atau menanyakan langsung tentang masalah yang akan diteliti terhadap informan dengan mempersiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara. Wawancara ini dilakukan secara terbuka, dengan kata lain peneliti akan menanyakan hal-hal yang perlu dan memberikan sepenuhnya kepada informan untuk menjawab pertanyaan peneliti tanpa dipengaruhi. Adapun hal-hal yang ditanyakan terhadap informan adalah identitas responden, aktivitas belajar dan struktur belajar anak autis, pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajar anak autis, hambatan yang dirasakan guru dalam proses belajar mengajar anak autis, dan perkembangan anak autis selama sekolah di Yayasan Harapan Bunda Dumai.

Koentjaraningrat membagi wawancara kedalam dua hal golongan

besar, yaitu: (1) wawancara berencana atau *standardized interview*, dan (2) wawancara tak berencana atau *unstandardized interview*. Dilihat dari bentuk pertanyaannya, wawancara dapat dibedakan antara: (1) wawancara tertutup atau *closed interview* dan (2) wawancara terbuka atau *open interview*. (Bungin, 2001).

3.4. Jenis dan Sumber data

Didalam penelitian diperlukan sumber data yang akan membantu pengumpulan data dilapangan. Ada dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder, ada pun penjelasan kedua data tersebut sebagai berikut:

1. Data Pimer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dari responden yang berguna menjawab permasalahan yang ada, data primer diperoleh langsung dari lapangan dengan metode wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan wawancara yang mendalam untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Data primer ini dikumpulkan dari 10 informan yang berisi cara guru dalam memberikan pelajaran kepada anak autisme, pengetahuan dan kompetensi guru, cara sekolah dalam penerimaan guru di yayasan tersebut, dan lain-lain.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang ada guna mendukung informasi yang diperoleh dari lapangan. Data ini dikumpulkan dari beberapa informasi penting yaitu mengenai Profil Sekolah Luar Biasa Yayasan Harapan Bunda Kecamatan Dumai Selatan Kota Dumai.

3.5. Analisis Kualitatif Deskriptif

Arikunto (1998:71) mengemukakan bahwa terhadap data yang bersifat kualitatif deskriptif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data merupakan suatu proses penyusunan agar data dapat ditafsirkan. Karena penelitian ini bersifat deskriptif maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik penggambaran dengan kata-kata atau kalimat dan dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk mendapatkan kesimpulan data dan memperoleh kesimpulan yang akurat dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mencatat hasil penelitian yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun dalam bentuk transkrip.
- 2) Setelah ditafsirkan lalu data dipilah-pilah untuk menajamkan serta mengarahkan dan membuang yang tidak penting.
- 3) Mengklasifikasikan data-data tersebut dengan fokus penelitian.
- 4) Menganalisis data-data tersebut dan memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh dengan cara memberikan penjelasan yang bersifat kualitatif.
- 5) Penarikan kesimpulan agar maksud dari penelitian ini dapat memberikan arti.

Menganalisis data penulis lebih menitik beratkan pada analisis kualitatif dan data di analisa secara deskriptif yaitu dengan membuat diskripsi atau gambaran mengenai Fenomena yang ditemukan dilapangan.

Analisis kualitatif merupakan analisis yang bersifat ilmiah dan dan juga sistematis. Dalam pemilihan kualitatif menggunakan teknik non probabilitas, yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang tidak didasarkan pada rumusan

statistik tetapi lebih pada pertimbangan subyektif peneliti dengan didasarkan pada jangkauan dan kedalam masalah yang ditelitinya (Sarwono, 2006).

BAB IV

GAMBARAN UMUM YAYASAN HARAPAN BUNDA DUMAI (YHBD)

4.1 Sejarah Singkat Yayasan Harapan Bunda Dumai

Yayasan Harapan Bunda Dumai berdiri pada tahun 2003 di Jalan Bukit Datuk komplek beringin patra blok D, yang didirikan oleh Mayasni Rasyid, S.pd dan dia juga merupakan Kepala sekolah sekaligus menjabat sebagai Ketua Yayasan di Yayasan tersebut. Yayasan Harapan Bunda Dumai sangat membantu orangtua yang memiliki anak yang mempunyai keterbatasan- keterbatasan dalam bersosialisasi. Yayasan Harapan Bunda Dumai memberikan terapi khusus pada anak-anak dengan berbagai gangguan perkembangan dan juga memberikan edukasi-edukasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak.

4.2 Visi dan Misi Yayasan Harapan Bunda Dumai

Visi Yayasan Harapan Bunda Dumai adalah untuk mengembangkan imajinasi anak dan menuntut untuk berakhlak baik.

Misi Yayasan Harapan Bunda Dumai yaitu:

1. Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan agama.
2. Bersikap sopan dan jujur dalam berkehidupan.
3. Memiliki keahlian untuk mandiri.

4. Memotivasi guru dan karyawan secara moril maupun secara material.

BAB V

AKTIVITAS DAN STRUKTUR BELAJAR ANAK AUTIS

5.1 Identitas Guru di Yayasan Harapan Bunda Dumai

Identitas informan merupakan ciri-ciri dari responden yang diteliti. Adapun ciri-ciri yang ditanyakan adalah berupa umur, tingkat pendidikan, lama bekerja, gaji, dan pelatihan yang diberikan kepada setiap guru yang berada di Yayasan Harapan Bunda Dumai. Identitas informan yang ditanyakan tersebut berkaitan dan dapat membantu dalam membuat hasil penelitian.

Guru merupakan tenaga pengajar atau orang yang memberikan ilmu pengetahuan dan mengajarkan sikap atau moral kepada anak didiknya. Sekolah merupakan salah satu tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar antara guru dengan anak didiknya. Dalam memberikan ilmu pengetahuan setiap guru pasti memiliki cara yang berbeda, ada guru yang memahami bagaimana karakter setiap anak didiknya sehingga anak tersebut mudah menerima apa yang diajarkan oleh guru tersebut dan ada juga guru yang kurang memperhatikan bagaimana karakter setiap anak didiknya sehingga anak didiknya kurang memahami apa yang diajarkan oleh gurunya.

5.2 Aktivitas Belajar dan Struktur Belajar Anak Autis

Sekolah maupun yayasan merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam proses aktivitas belajar mengajar memerlukan struktur

belajar untuk mempermudah guru dalam memberikan pelajaran kepada anak didiknya. Struktur belajar berfungsi sebagai panduan terhadap guru dalam memberikan materi apa yang akan diajarkan kepada anak didiknya.

Guru dalam mengajarkan anak autis memiliki cara-cara yang khusus, agar mereka bisa mengerti dan memahami apa yang disampaikan kepadanya dengan baik. Dalam proses belajar seorang guru terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana karakter yang dimiliki oleh anak didiknya agar guru tersebut dapat dengan mudah menyampaikan apa yang semestinya diajarkan kepada anak didiknya. Struktur belajar yang baik akan mempengaruhi aktivitas belajar seorang anak. Jika struktur belajarnya baik maka aktivitas belajarnya akan berjalan dengan baik pula.

Menurut Sri, Lilis, Desrika, Yeni, Dan Siti mengatakan :

“Sebelum saya mengajar anak autis di Yayasan ini, saya harus mencermati terlebih dahulu apa yang disukai oleh anak autis disini. Setelah saya tahu apa yang dia sukai barulah saya bisa mengajar anak tersebut dengan menggunakan hal yang disukainya tersebut sebagai bahan mengajar. Contohnya dia menyukai mainan mobil-mobilan barulah saya memperkenalkan hal-hal yang menyangkut mengenai mobil, seperti warnanya, tulisannya dan lain-lain”. (13-17 Maret 2015).

Menurut Jumiati, Yunita, Lisa, Mayasni, Lina mengatakan :

“saya kalau mengajar anak autis dengan melihat gaya belajar yang dia sukai seperti gaya belajar visual atau gambar. Anak autis terkadang lebih menyukai

gambar-gambar seperti gambar-gambar hewan, tumbuhan dan lain-lain. Dengan gambar inilah saya mengajarkan tentang gambar, tulisan, warna dan nama nya”. (13 Maret – 17 Maret 2015)

Mengajar anak autis di Yayasan Harapan Bunda Dumai memiliki cara-cara tersendiri oleh setiap guru. Cara-cara yang dipakai diantaranya yaitu dengan mengenali minat dan gaya belajar yang disukai oleh anak autis yang ada di Yayasan tersebut. Menyukai benda-benda dan gambar-gambar adalah cara belajar yang banyak disukai oleh anak-anak autis. Berdasarkan benda-benda dan gambar-gambar tersebutlah para guru memberikan materi pelajaran-pelajaran terhadap anak autis.

5.3 Pengetahuan Dan Keterampilan Guru Dalam Proses Belajar Terhadap Anak Autis di Yayasan Harapan Bunda Dumai

Sekolah ataupun yayasan merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam berlangsungnya proses belajar mengajar membutuhkan guru sebagai tenaga pengajar untuk anak didik yang ada disekolah atau yayasan. Tenaga pengajar/guru haruslah mempunyai pengetahuan dan juga keterampilan dalam mendidik agar bisa meningkatkan pengetahuan anak didiknya.

Anak autis sangat berbeda dengan anak yang normal pada umumnya. Anak autis mempunyai kekurangan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Orang-orang sering memberikan istilah bahwa anak autis ini mempunyai dunia sendiri. Kesulitan dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan anak autis tentunya sangat sulit dalam mendidik atau memberi pelajaran kepada mereka. Keterampilan dan pengetahuan guru yang mendidik anak

normal dengan anak autis tentunya juga sangat berbeda.

Menurut Yunita mengatakan:

“Saya di yayasan ini mendapat pengetahuan dalam mengajar anak autis dari pelatihan dan juga seminar. Kalau pelatihan ini diberikan oleh psikolog di yayasan ini. Dan ada juga seminar-seminar yang kami ikuti yang membahas mengenai anak berkebutuhan khusus. Saya juga pernah mengikuti pelatihan yang diadakan di Kota Pekanbaru, disitu kami diajarkan bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus”. (13 Maret 2015)

Menurut Sri, Desrika, Yeni, Lisa dan Jumiati:

“Saya mendapatkan pengetahuan hanya dari pelatihan yang diberikan di Yayasan Harapan Bunda Dumai. Menghadiri seminar-seminar mengenai anak berkebutuhan khusus saya juga pernah tetapi seminarnya tidak ada yang jauh tepatnya hanya berada di Kota Dumai ini saja” (13-17 Maret 2015)

Menurut Lina, Lilis dan Sri:

“Kalau saya mendapatkan apa saja hal mengenai anak autis itu dari pelatihan dan seminar-seminar yang saya ikuti. Pelatihan yang saya dapatkan dari Yayasan yang di berikan oleh psikolog dan saya juga mendapatkan pelatihan sebelum saya menjadi guru disini. Saya juga pernah mengikuti seminar yang diadakan di Kota Duri dan seminar ini juga sedikit menambah pengetahuan saya

tentang mendidik anak autis”. (13-17 Maret 2015)

Menurut Mayasni:

“Sebelum saya mendirikan Yayasan ini terlebih dahulu saya belajar tentang mendidik anak autis. Saya melakukan pelatihan yang diadakan di Jakarta oleh psikolog yang menjadi konsultan di Yayasan saya sekarang. Saya merupakan salah satu utusan yang ditunjuk langsung oleh dinas pendidikan untuk mengikuti pelatihan tersebut. Setelah saya paham tentang anak autis saya juga memberikan pelatihan terhadap guru di Yayasan saya ini”. (16 Maret 2015)

Guru yang berada di Yayasan Harapan Bunda Dumai harus mempunyai pengetahuan mengenai apa saja hal-hal yang menyangkut anak-anak berkebutuhan khusus. Pengetahuan inilah yang mereka gunakan untuk mengajar anak autis agar menjadi anak yang berpengetahuan layaknya anak-anak yang normal lainnya. Pengetahuan guru mengenai tata cara dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus yaitu mereka dapat dari pelatihan yang diadakan di Yayasan dua kali dalam setahun yang diberikan oleh seorang psikolog yang sekaligus merupakan konsultan di yayasan ini. Psikolog tersebut menangani masalah gangguan tumbuh kembang dan anak berkebutuhan khusus. Psikolog di yayasan ini juga memberikan panduan pengajaran yang akan diberikan oleh guru kepada anak didiknya.

5.4 Hambatan Yang Dirasakan Guru Saat Memberikan Pelajaran Kepada Anak Autis Di Yayasan Harapan Bunda Dumai

5.4.1 Hambatan Belajar Mengajar Dalam Kelas

Guru merupakan suatu profesi yang pekerjaannya dalam mengajar anak didiknya. Menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah, dimana dibutuhkan kesabaran untuk menghadapi anak didik yang diajarnya. Layak nya seperti pekerjaan yang lain menjadi seorang guru juga memiliki hambatan-hambatan yang dirasakan oleh guru. Berbagai macam sikap dan perilaku anak didik merupakan tantangan tersendiri yang dirasakan oleh guru saat menghadapi mereka.

Yayasan Harapan Bunda Dumai merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses belajar mengajar anatara guru dengan murid. Berbeda dengan sekolah umum yang mengajar anak normal yayasan ini mengajar anak-anak yang berkebutuhan khusus. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang ada di yayasan ini dan merupakan topik pembahasan adalah anak autis. Anak autis memiliki kekurangan di bandingkan dengan anak normal, hambatan yang dirasakan oleh guru yang mengajar tentunya berbeda pula.

5.4.2 Kesejahteraan Guru di Yayasan Harapan Bunda Dumai

Kesejahteraan sangat berpengaruh terhadap kinerja dalam melakukan sebuah pekerjaan. Kesejahteraan yang dimaksud adalah gaji atau reward yang didapatkan oleh guru yang mengajar di Yayasan Harapan Bunda Dumai. Ketika guru mendapatkan gaji yang cukup maka tingkat keseriusannya dalam mengajar akan bertambah.

Guru yang berada di Yayasan Harapan Bunda Dumai mendapat gaji yang berbeda-beda. Gaji yang diberikan oleh pemilik yayasan diukur sesuai dengan lamanya guru tersebut bekerja di yayasan itu. Selain dari ukuran lamanya bekerja jabatan guru juga mempengaruhi tingkat gaji yang mereka dapatkan. Selain dari gaji pokok yang diterima oleh guru di yayasan

ini guru juga mendapatkan tunjangan seperti tunjangan transportasi dan THR.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Guru di Yayasan Harapan Bunda Dumai rata-rata adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 6 orang dari 10 informan. Tingkat umur guru di Yayasan Harapan Bunda Dumai kebanyakan berusia muda yaitu berkisar antara umur 21-25 tahun sebanyak 5 orang. Lama bekerja guru di Yayasan Harapan Bunda Dumai kebanyakan masih baru bekerja berkisar antara 1-3 tahun sebanyak 6 orang. Gaji yang diperoleh guru di Yayasan Harapan Bunda Dumai rata-rata sebanyak ± Rp.1.300.000 sebanyak 4 orang.
2. Yayasan Harapan Bunda Dumai melakukan proses belajar mengajar mempunyai prosedur untuk mempermudah anak autis memahami pelajaran yang diberikan oleh guru diantaranya rutinitas maksimal, tidak membuat modifikasi jadwal, memilih gaya belajar yang tepat, menggunakan bahasa yang sederhana, tampilkan objek yang menarik perhatian, menanggapi masalah menulis dan mengenali bakat anak autis.
3. Sebelum melakukan proses belajar mengajar Yayasan Harapan Bunda Dumai juga dilakukan terapi terhadap anak autis. Terapi yang diberikan berupa Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) yaitu terapi yang bertujuan untuk meningkatkan atau menurunkan perilaku tertentu, meningkatkan kualitasnya, menghentikan perilaku yang tidak

sesuai dan mengajarkan perilaku-perilaku baru.

4. Desain dan strategi pembelajaran terstruktur meliputi hal-hal sebagai berikut: **Struktur Fisik** merupakan desain fisik ruangan belajar harus dibuat secara jelas. **Rutinitas** merupakan aktivitas rutin yang dijalani anak setiap hari berguna untuk membantu anak mengetahui tugas awal dan akhir tugas secara jelas sehingga anak terhindar dari kebingungan. **Jadwal harian** berguna untuk membantu anak memahami secara visual kegiatan apa yang akan dilakukan. Bentuk jadwal harian sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. **Sistem Kerja Individual** merupakan cara belajar dengan satu guru satu anak autis hal ini perlu dilakukan agar anak lebih mudah memahami instruksi dari gurunya.
5. Seorang guru sebelum menjadi guru juga membutuhkan proses belajar yang panjang. Melalui proses belajar itulah dia mendapatkan pengetahuan yang dijadikan sebagai bahan dalam mengajar anak didiknya. Pengetahuan guru mengenai tata cara dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus yaitu mereka dapat dari pelatihan yang diadakan di Yayasan dua kali dalam setahun yang diberikan oleh seorang psikolog yang sekaligus merupakan konsultan di yayasan ini.
6. Mengajar anak autis tidak sama dengan mengajar anak yang normal. Dalam mengajar anak autis diperlukan keterampilan yang khusus seperti keterampilan berkomunikasi, karena yang kita ketahui salah satu hambatan yang ada pada anak autis yaitu dalam hal berkomunikasi. Kesabaran sangat diperlukan dalam menghadapi anak autis yang tingkah lakunya bermacam-macam. Kemarahan dari guru akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak autis. Tingkah laku anak autis harus di maklumi dan dihadapi dengan sabar oleh guru dalam

menertibkan anak autis sebelum dilaksanakan proses belajar mengajar.

7. Secara umum hambatan dalam mengajar anak autis ada tiga yaitu gangguan komunikasi, gangguan hubungan sosial dan gangguan perilaku (minat yang terbatas dan perilaku yang berulang-ulang)

6.2 Saran

1. Yayasan Harapan Bunda Dumai seharusnya memakai guru yang sesuai dengan bidangnya. Jika memakai guru yang tamatan SMA sepertinya kurang memadai untuk mengajar anak autis karena pengetahuan mereka terhadap anak autis masih sangat kurang.
2. Dalam perekrutan tenaga pengajar di Yayasan Harapan Bunda Dumai seharusnya menetapkan standar pendidikan yang agak tinggi minimalnya mereka diploma ataupun sarjana dibidang anak autis. Guru yang tidak memiliki bidang terhadap anak autis akan sulit dalam menangani anak autis dan akan sulit menyembuhkan penyakit autis ini.
3. Pelatihan terhadap guru di yayasan Harapan Bunda Dumai seharusnya dilakukan sesering mungkin, agar para guru lebih memahami cara mengajar maupun memberikan terapi terhadap anak autis. Pelatihan ini wajib diikuti oleh setiap guru agar mereka mempunyai kemampuan yang sama dalam menangani anak autis di Yayasan Harapan Bunda Dumai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1991.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwandi, Yosfan .2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme* . Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Berry, David. 1995.*Sosiologi* . Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

Budiman, Melly.1998.*Makalah Simposium Pentingnya Diagnosis Dini dan Penatalaksanaan Terhadap pada Autisme*. Surabaya.

Bungin, Burhan.2001.*Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Raja Grafindo.

Dodd, Susan. (2007). *Understanding autism*. Sydney: Elsevier.

Gunadi, Tri. 2011. *Merekapun Bisa Sukses*. Jakarta : Penebar Plus.

Handojo, Y. 2003. *Autisme*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.

Maryati, kun.2007. *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.

Narwoko, J. Dwi – Suyanto, Bagong. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

Nasution. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Soekanto, Soerjono.2005.*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Setiadi, M. Elly – Kolip, Usman. 2004.*Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana. Wijayakusuma, Hembing.

Psikoterapi Anak Autis. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Yatim, Faisal.2003. *Suatu Gangguan Jiwa pada anak-anak*. Jakarta. Pustaka Populer Obor.

Internet

<http://wikipedia.org/wiki/Autisme>.

<http://m.okezone.com/kurikulum-khusus-penyandang-autis>.